

PENELITIAN

PERBEDAAN HASIL BELAJAR PSIKOMOTORIK PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DAN METODE AUDIOVISUAL PADA PEMBELAJARAN MATA KULIAH KEGAWATDARURATAN MATERNAL DAN NEONATAL

Ika Fitria Elmeida*, Fitriani*

*Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Email: ikaelmeida@gmail.com

Metode mengajar memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti pembelajaran tatap muka (*face to face learning*). Tuntutan dan peradaban telah mengalami pergeseran dari dunia analog menuju dimensi digital lewat kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Tujuan penelitian ini adalah Diketahuinya perbedaan hasil belajar psikomotorik penggunaan metode demonstrasi dan metode audiovisual pada pembelajaran Kegawatdaruratan maternal dan neonatal pada mahasiswa kebidanan STIKes Aisyah Pringsewu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimental dengan pendekatan rancangan *posttest design*. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa kebidanan STIKes Aisyah dan Sampel diambil dengan teknik total sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini nilai *p-value*= 0,000, ini menunjukkan ada perbedaan hasil belajar psikomotor antara metode demonstrasi dengan metode audiovisual di STIKes Aisyah Pringsewu. Agar dosen di institusi dapat menerapkan metode pembelajaran demonstrasi kepada mahasiswa melalui matakuliah terkait, dan bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan metode pembelajaran demonstrasi kepada mahasiswa melalui mata kuliah terkait.

Kata kunci: Hasil Belajar, Metode Audio Visual, Metode Demonstrasi

LATAR BELAKANG

Menurut *American Heritage Dictionary*, belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman atau studi (Hergenhahn and Olson, 2008 : 2). Jika belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan maka siswa semestinya didorong untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan yang akan didapatkannya dan mencoba menemukan berbagai jawaban dari permasalahan yang ditemuinya. Sementara guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. lewat peran tersebut maka guru mestinya aktif mengembangkan konsep dan metode pembelajaran yang interaktif dan bermakna bagi siswa. Namun sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti pembelajaran tatap muka (*face to face learning*). Tuntutan dan

peradaban telah mengalami pergeseran dari dunia analog menuju dimensi digital lewat kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat.

Peneliti sebagai dosen kebidanan berharap dapat memberikan ilmu dan ketrampilan kepada para mahasiswa kebidanan tentang Kegawatdaruratan maternal dan neonatal pada sub penjahitan cerviks. Mengingat mahasiswa kebidanan sebagai calon bidan harus menguasai teknik penjahitan cerviks pada ruptur cerviks dan mampu memberikan informasi yang tepat pada masyarakat. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pula peralatan teknologi yang dimanfaatkan untuk interaksi antara peserta didik dengan tutor dalam pendidikan.

Hasil penelitian Somantri (2005) menunjukkan bahwa penggunaan media *Video Compact Disc* (VCD) pada pembelajaran mampu meningkatkan

prestasi belajar dimana siswa dapat belajar secara mandiri, berpikir aktif serta mampu meningkatkan motivasi belajar. Salah satu kelebihan metode audiovisual yaitu pendidik tidak diharuskan hadir menyampaikan materi sehingga peserta didik lebih aktif dan kreatif. Ini terbukti pada penelitian Meiyensi (2006) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dengan metode audiovisual, mahasiswa lebih aktif, kreatif serta mampu mengerjakan soal ujian yang diberikan daripada menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian Purwati (2008) tentang pembelajaran pemasangan *Intra Uterine Device* (IUD), diperoleh hasil nilai mean *posttest* pada kelompok metode demonstrasi yaitu 91,10 dan kelompok dengan metode audiovisual mendapatkan nilai mean *posttest* yaitu 79,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar penggunaan metode demonstrasi lebih baik daripada metode audiovisual.

Ketiga penelitian tersebut tidaklah sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada pembelajaran Kegawatdaruratan maternal dan neonatal tetapi dari hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi eksperimental* dengan pendekatan rancangan *post test*. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa kebidanan STIKes Aisyah dan Sampel diambil dengan teknik total sampling berjumlah 46 responden.

Data yang dikumpulkan adalah data nilai hasil post test pada kelompok dengan pembelajaran metode demonstrasi dan metode audio visual. Selanjutnya data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji t dengan bantuan komputer.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1: Distribusi Nilai Rata-rata Hasil Belajar (*post test*) Kelompok Deminstrasi dan Audio Visual

Hasil Belajar	n	Mean	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Metode Demonstrasi	23	83,26	5,136	1,071
Metode Audio Visual	23	72,83	4,217	0,879

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *posttest* dari kelompok peserta didik dengan metode pembelajaran demonstrasi (83,26) lebih tinggi daripada nilai rata-rata *posttest* dari kelompok peserta didik dengan metode pembelajaran audiovisual (72,83).

Analisis Bivariat

Hasil uji beda nilai Postest pada kelompok demonstrasi dan kelompok audio visual menunjukkan nilai *p-value*= 0,000, sehingga disimpulkan bahwa H0 ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan nilai *post test* antara kelompok demonstrasi dengan audio visual. Oleh karena nilai rata-rata *post test* kelompok metode demonstrasi lebih tinggi (83,26) daripada kelompok metode audio visual (72,83), maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode demonstrasi pada mata kuliah kegawatdaruratan maternal dan neonatus memberikan hasil belajar yang lebih dari pada dengan metode audio visual.

PEMBAHASAN

Hasil Belajar pada Pembejajaran Metode Demonstrasi dan Audiovisual

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan nilai mean *posttest* dari kelompok responden dengan metode demonstrasi lebih tinggi daripada nilai mean *posttest* dari kelompok responden dengan metode audiovisual.

Perbedaan nilai *posttest* yang signifikan antara kedua kelompok. Oleh karena nilai rata-rata *posttest* responden dengan metode demonstrasi sebesar 83,26 dan nilai rata-rata *posttest* responden dengan metode audio visual sebesar 72, 83. Hal ini dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran demonstrasi berhasil jika mahasiswa mendapatkan nilai yang baik diatas 75% oleh (Djamarah, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan sari yang berjudul perbedaan metode simulasi dengan metode demonstrasi terhadap keberhasilan belajar praktek palpasi Leopold pada mahasiswa tingkat I Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Tahun 2011. Hasil penelitian didapat bahwa penggunaan metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Roestiyah (2008) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses. Dengan metode ini, proses penerimaan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Selain itu mahasiswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperagakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Keunggulan metode ini adalah demonstrasi meyakinkan hal – hal yang meragukan apakah dapat atau tidak dapat dikerjakan. Selain itu metode demonstrasi menarik dan menahan perhatian. Menghadirkan subjek dengan cara yang mudah dipahami, meyakinkan hal – hal yang meragukan apakah dapat atau tidak dapat dikerjakan, objektif dan nyata, mempercepat penyerapan langsung dari sumbernya mengembangkan kepemimpinan local, memberikan bukti bagi praktik yang dianjurkan menunjukkan pelaksanaan ilmu pengetahuan dengan contoh hal ini salah satu dari factor keberhasilan penggunaan metode demonstrasi dibandingkan simulasi (Suprajitno, 2007).

Menurut pendapat peneliti pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dilakukan di STIKes Aisyah Pringsewu adalah sangat tepat hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan persentase rata-rata hasil pembelajaran dengan metode demonstrasi lebih tinggi dibandingkan menggunakan audio visual. Karena dengan menggunakan metode demonstrasi mahasiswa mudah memahami dan memperhatikan pada apa yang diperagakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Perbedaan Hasil Belajar pada Pembelajaran Metode Demonstrasi dan Audio Visual

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan ada perbedaan signifikan antara metode mengajar terhadap hasil evaluasi belajar di STIKes Aisyah Pringsewu ($p\ value=0,000$).

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwati (2008) tentang pembelajaran pemasangan *Intra Uterine Device* (IUD), diperoleh hasil nilai mean *posttest* pada kelompok metode demonstrasi yaitu 91,10 dan kelompok dengan metode audiovisual mendapatkan nilai mean *posttest* yaitu 79,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar penggunaan metode demonstrasi lebih baik daripada metode audiovisual.

Hasil penelitian Wijaya (2009) yaitu penggunaan media VCD mempunyai pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan pada ibu postpartum. Ini membuktikan bahwa tidak semua pembelajaran psikomotorik dengan metode demonstrasi mendapatkan hasil belajar yang lebih baik daripada metode audiovisual. Perbedaan antara penelitian Wijaya dengan penelitian ini adalah pada penelitian Wijaya menggunakan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal responden dan jumlah sampel yang diambil hanya 11 responden.

Penelitian dari Wijaya menegaskan teori dari Djamarah (2000) yang mengemukakan kelebihan metode audiovisual adalah mampu menyampaikan

pesan yang lebih lengkap, rumit dan realistis, informasi visual yang disajikan merupakan pengetahuan baru yang cukup menarik serta bahan yang disajikan dengan gerakan cepat dapat menggunakan teknik *slow motion*.

Kedua metode tersebut mempunyai beberapa kelebihan masing-masing dan kesamaan dalam menstimulasi indera peserta didik yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran pada waktu proses penyampaian informasi. Perbedaannya pada nyata dan tidak nyata materi yang disampaikan. Pada metode demonstrasi peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan pendidik tetapi pada metode audiovisual hanya melihat rekaman video sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah (Djamarah, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran psikomotorik pada mata kuliah Asuhan kegawatdaruratan maternal dan neonatal pada pokok bahasan penjahitan servik yang dilakukan oleh peneliti, nilai mean *posttest* kelompok metode demonstrasi lebih baik karena peserta didik dapat secara langsung mempraktekkan dan berinteraksi langsung dengan pendidik.

Pada metode audiovisual nilai hasil belajar mahasiswa tidak sebaik metode demonstrasi dikarenakan metode audiovisual yang dilakukan selama penelitian, perhatian peserta didik cenderung kurang maksimal terhadap materi yang disampaikan tetapi lebih tertarik pada tampilan gambarnya. Komunikasi hanya satu arah atau tidak terjadi reaksi umpan balik antara pendidik dan peserta didik, sehingga kurang diketahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan serta pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran kurang melekat dalam diri peserta didik.

Menurut pendapat peneliti nilai *posttest* metode demonstrasi menunjukkan nilai yang lebih baik tetapi metode audiovisual, bukan berarti metode audio visual tidak baik. Metode audiovisual juga dapat digunakan sebagai salah satu

alternatif dalam proses belajar mengajar dan pada pembelajaran laboratorium, dimana mahasiswa harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan membaca materi yang akan dipelajari agar pada saat dilakukan pembelajaran, mahasiswa lebih siap dalam menerima materi yang akan dipraktekkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* responden dengan metode demonstrasi sebesar 83,26, sedangkan nilai rata-rata *posttest* responden dengan metode audio visual sebesar 72, 83. Selain itu didapatkan bahwa nilai *p-value* = 0,000, maka dapat disimpulkan ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran metode demonstrasi dengan audio visual di STIKes Aisyah Pringsewu

Saran bagi tempat penelitian untuk dapat mengaplikasikan metode pembelajaran demonstrasi pembelajaran mata kuliah kegawatdaruratan maternal neonatal, sedangkan bagi Poltekkes Tanjungkarang agar dapat menerapkan metode pembelajaran demonstrasi kepada mahasiswa melalui matakuliah terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah dan Zain, A. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hergenhahn, B. R. dan Olson, Matthew H. (2008). *Theories of Learning* (7th ed.). Jakarta: Prenada Media Group
- Meiyensi. 2006. *Pembelajaran Audiovisual Menangkan LKTI*. <http://www.lampungpost.com/cetak/berita.php?> Diakses tanggal 29 Mei 2009.